

ANALISIS STRUKTURALISME LEVI-STRAUSS TERHADAP KISAH PEDAGANG DAN JIN DALAM DONGENG *SERIBU SATU MALAM*

Oleh: Neneng Yanti Kh.

Sekolah Tinggi Seni Indonesia
Jl. Buahbatu 212 Bandung Jawa Barat 40265

Abstract

Seribu Satu Malam (One thousand and One Nights or The Arabian Nights) is a renowned tale through out the world, which has been translated into languages. As a literary work, it certainly has a unique structural characteristic. The aim of this paper is to analyze the unique structure of *Seribu Satu Malam* based on Levi-Strauss' Structuralism. It analyses one of the *Seribu Satu Malam* stories as a sample; that is *Kisah Pedagang dan Jin (the story of the trader and the genie)*. In the stories of *Kisah Pedagang dan Jin*, its structure can be found in the all of *Seribu Satu Malam* stories. This study reveals the threads of ceritheme, which connects one story to the others until those stories appeared as a unity. The stories are seen as variations of a single theme, which is how the characters saw their own life and solved their problems. This becomes the stories' hidden structures.

Kata kunci: *cheriteme*; struktur unik; dongeng.

A. PENDAHULUAN

Dongeng *Seribu Satu Malam* merupakan dongeng klasik yang menjadi legenda, tidak saja di dunia Timur, atau dunia Arab khususnya, tetapi juga di berbagai belahan dunia lain, dengan munculnya berbagai terjemahan dan versi.

Sebagai cerita yang berasal dari tradisi lisan, *Seribu Satu Malam* tidak dapat diketahui siapa pengarangnya karena biasanya sebuah cerita lisan merupakan milik bersama, bahkan mungkin juga diciptakan bersama oleh masyarakat. Dan, tak seorang pun dapat mengetahui secara tepat kapan suatu cerita dalam *Seribu Satu Malam* lahir. Menurut Haddawy (2000: 12), beberapa cerita secara jelas beredar secara lisan selama berabad-abad sebelum mulai dikumpulkan dan ditulis. Setidaknya, cerita ini telah didengar orang sejak abad 9 M. Para ahli sejarah Arab dari abad kesepuluh, seperti Al-Mas'ūdi dan Ibnu al-Nāzim, menyebutkan adanya kumpulan-kumpulan semacam itu pada masa mereka. Salah satunya adalah sebuah karya berbahasa Arab yang berjudul *Seribu Kisah* atau *Seribu Malam*, suatu terjemahan dari sebuah karya berbahasa Persia berjudul *Hazar Afsana*.

Kisah-kisah dalam *Seribu Satu Malam* juga mempunyai asal-usul etnis yang beragam, dari India, Parsi, dan Arab. Dalam proses penceritaan, kisah itu diubah-ubah sesuai dengan kondisi kehidupan dan adat-istiadat masyarakat Arab yang mengadaptasinya. Namun, meskipun asal-usul etnisnya berbeda, kisah itu mengungkapkan kesamaan mendasar yang berasal dari proses penyebaran dan penyesuaian di bawah kepemimpinan formal Islam, satu kesamaan atau perpaduan yang khas yang menandai sejarah dan kesenian Islam (Haddawy, 2000:12).

Dalam masyarakat Arab, *Seribu Satu Malam* menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Kain kehidupan telah diubah menjadi siratan benang roman, ketika kisah-kisah ini dirajut selama berabad-abad di tengah-tengah pertemuan keluarga, perkumpulan-perkumpulan masyarakat, dan kedai-kedai kopi di Baghdad, Damaskus, dan Kairo. Setiap orang menyukainya, karena ia berhasil memikat orang tua maupun muda dengan pesona kisahnya atau yang disebut Haddawy sebagai sebuah dunia eksotik tempat segala keinginan dapat terpenuhi.

Karya ini terdiri dari empat kategori cerita, yaitu kisah binatang, dongeng, roman, dan hikayat-hikayat sejarah.

Dengan pola cerita berbingkai, *Seribu Satu Malam* memaparkan berbagai cerita menarik yang banyak menggambarkan kehidupan masyarakat dan kebudayaan Islam saat itu. Raja yang sering disebut dan muncul dalam cerita adalah khalifah Harun Al-Rasyid. Seorang pemimpin Islam yang begitu dikenal dalam sejarah Islam karena keadilan dan kebijaksanaannya. Ia merupakan salah seorang khalifah dalam pemerintahan Abbasiyah, dengan Baghdad sebagai ibukotanya. Pada masanya, peradaban Islam berada di puncak kejayaan, baik di bidang seni maupun ilmu pengetahuan. Masyarakatnya pun hidup dengan makmur dan sejahtera.

Dalam *Seribu Satu Malam*, kisah-kisahnyanya telah mengalihkan, mengobati, dan menyelamatkan banyak jiwa. Syahrazad menyembuhkan Syahrayar dari kebenciannya terhadap wanita, mengajarnya mencintai, dan sekaligus menyelamatkan hidupnya sendiri dan merebut hati seorang pria yang baik. Khalifah Harun al-Rasyid merasa lebih puas kalau dapat memenuhi rasa kagumnya, dengan mendengarkan sebuah kisah, daripada kalau dapat memenuhi rasa keadilannya atau kehausannya akan balas dendam. Dan, seorang raja Cina menyelamatkan empat nyawa ketika dia mendengarkan sebuah kisah yang lebih aneh dari bagian yang aneh dari kehidupannya sendiri. Bahkan, jin-jin yang sedang marah dapat dimanusiakan dan dijinakkan oleh sepenggal kisah yang baik. Setiap orang selalu siap dimintai cerita, setiap orang mempunyai kisah yang aneh (Haddawy, 2000: 10--11).

Mendongeng sendiri merupakan tradisi yang tak terpisahkan dalam masyarakat Arab. Dan, mendongeng cerita *Seribu Satu Malam* merupakan tradisi dari generasi ke generasi yang terus berlangsung hingga sekarang. Sehingga, tak berlebihan jika Hartoko dan Rahmanto (1986) mengatakan bahwa dongeng *Seribu Satu Malam* lebih tepat untuk disebut dongeng kebudayaan, karena di dalamnya terperikan secara gamblang dan mengagumkan bagaimana kebudayaan Arab saat itu.

Daya tarik *Seribu Satu Malam* sebagai legenda yang masyhur tentulah memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri sebagai sebuah karya sastra, khususnya dalam strukturnya. Untuk dapat menemukan keunikan dan kekhasan struktur *Seribu Satu Malam* perlu dilakukan pengkajian dan pembongkaran unsur-unsur yang tersembunyi dibalik cerita yang membangun karya itu. Karenanya perlu dilakukan penelaahan yang mendalam untuk menemukan relasi antar unsur yang membuat karya tersebut menjadi karya yang utuh dan menarik.

Dalam menelaah dongeng *Seribu Satu Malam*, penulis akan mengambil salah satu cerita dalam *Seribu Satu Malam*, yaitu *Kisah Pedagang dan Jin (KP&J)*. Kisah ini terletak pada bagian awal cerita *Seribu Satu Malam*. *KP&J* dalam dongeng *Seribu Satu Malam* merupakan salah satu cerita dasar dari sebelas cerita dasar yang terdapat dalam keseluruhan cerita *Seribu Satu Malam*. *KP&J* ini mbingkai tiga cerita lainnya, yaitu *Kisah Laki-laki Tua I*, *Kisah Laki-laki Tua II*, dan *Kisah Laki-laki Tua III*. Ketiga cerita itu saling berkait satu sama lain dengan cerita pokoknya, yaitu kisah *P&J*. Hanya saja, untuk kisah *Laki-laki Tua III*, kisahnya tidak diceritakan dalam *Seribu Satu Malam*, hanya disebutkan bahwa ceritanya lebih menarik dari kisah pertama dan kedua sehingga membuat Jin merasa puas. Untuk itu yang menjadi bahan kajian disini adalah tiga cerita, yaitu *Kisah Pedagang dan Jin* sebagai cerita pokok, *Kisah Laki-laki Tua I* dan *Kisah Laki-laki Tua II*.

Dengan pisau analisis strukturalisme Levi-Strauss, penulis akan membedah struktur-struktur yang ada dibalik dongeng *Seribu Satu Malam*, khususnya pada kisah *Pedagang dan Jin*, sehingga dapat ditemukan relasi-relasi antarunsur. Dengan demikian, dapat diungkap pula makna yang tersirat dari cerita tersebut. Dengan pengungkapan struktur yang tersembunyi dan pemaknaan terhadap cerita, dapat diungkap pula bagaimana masyarakat Arab memahami atau memandang kehidupannya dengan menjadikan kisah *KP&J* khususnya, dan dongeng-dongeng *Seribu Satu Malam* umumnya sebagai mitos.

B. STRUKTURALISME LEVI-STRAUSS

Dalam penelitian sastra dikenal beberapa model pendekatan. Abrams (1979) setidaknya mengelompokkannya ke dalam empat kelompok besar. Yaitu, *pertama*, model yang menonjolkan peran pengarang sebagai pencipta karya sastra, disebut pendekatan *ekspresif*; *kedua*, yang menitikberatkan kajiannya pada pembaca sebagai penyambut dan penghayat karya sastra disebut *pragmatik*; *ketiga*, yang menekankan analisisnya pada aspek referensial dalam kaitannya dengan dunia nyata disebut *mimetik*; dan *keempat* yang memberi perhatian penuh pada karya sastra sebagai struktur yang otonom dengan koherensi intrinsik disebut pendekatan *objektif*. Pendekatan yang terakhir inilah yang menjadi fokus pembicaraan dalam tulisan ini, yaitu pendekatan yang memberi perhatian penuh kepada karya sastra sebagai struktur yang otonom atau yang lebih dikenal dengan analisis struktural, yang alirannya dikenal dengan strukturalisme.

Seperti yang dikemukakan Benny H. Hoed dalam pengantar terjemahan *Strukturalisme* karya Jean Piaget (1995) bahwa pemikiran strukturalisme ini telah berpengaruh secara signifikan terhadap berbagai disiplin ilmu, seperti filsafat, linguistik, antropologi, psikologi, arsitektur, manajemen, kajian sastra dan lain-lain.

Claude Levi-Strauss, adalah seorang strukturalis Perancis yang dikenal sebagai antropolog. Pemikiran-pemikirannya yang berdasar pada pemikiran strukturalisme juga dikenal dalam dunia filsafat dan sastra. Dengan analisis strukturalnya, ia melakukan kajian terhadap sebuah karya sastra klasik *Oedipus Clomplex*.

Hawkes (1978) mengemukakan bahwa strukturalisme adalah cara berpikir tentang dunia yang secara kuat terkait dengan persepsi dan deskripsi mengenai struktur-struktur. Istilah "struktur" diartikan sebagai sistem dari unsur-unsur dan relasi-relasi yang saling berhubungan dan merupakan satu keseluruhan yang terorganisasi. Karena adanya relasi timbal balik dalam

sistem, unsur-unsur dan relasi-relasi dapat saling ditransformasikan menurut aturan fungsionalnya, yang di sana proses autoregulasi memainkan peranan yang besar. Menurut Piaget (Hawkes, 1978: 16; Teeuw, 1984: 141), struktur mempunyai 3 sifat khas: sifat keseluruhan (*the idea of wholeness*), transformasi (*the idea of transformation*), dan otheregulasi (*the idea of self regulation*).

Dalam ilmu sastra, kajian struktural bermaksud untuk membongkar dan memaparkan secara cermat, detail, teliti dan mendalam keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh (Teeuw, 1984:135).

Hampir sama dengan teori yang dikemukakan dalam teori sastra, karena memang berpijak pada dasar yang sama yaitu linguistik, Levi-Strauss mengemukakan bahwa objek dari ilmu-ilmu struktural adalah hal-hal yang memperlihatkan sifat-sifat suatu sistem, yaitu semua kesatuan yang salah satu unsurnya tidak dapat diubah tanpa mengubah semua unsur-unsur lain (Todorov: 1973).

Menurut Kaplan dan Manners (1999) untuk memahami alasan yang melatarbelakangi spekulasi teoritik Levi-Strauss, kita harus mengingat perspektif dan metodologi linguistik struktural. Suatu bahasa pada hakikatnya adalah sistem perlambangan yang disusun secara arbitrer. Jika ditinjau dari sistem bunyi, unit-unit konstituen bahasa adalah fonem-fonemnya, yaitu kelompok signifikan yang memuat unsur-unsur bunyi. Unsur bunyi itu hanya dapat diberi batasan sehubungan dengan ciri-ciri yang menandai kontras antara kelompok satu dengan kelompok lain, dan bukan sehubungan dengan kesamaan sifat antara sesama anggota suatu kelompok. Jelaslah bahwa fonem sebagai fonem itu sendiri tidaklah berarti apa-apa. Selain itu, fonem yang digunakan oleh suatu bahasa menjadi unit linguistik yang lebih besar (morfem, kata, frase, kalimat, dan seterusnya) menurut aturan morfologis dan ketatabahasaannya yang berbeda-beda secara sewenang-pula antara bahasa satu dengan bahasa lain, maka

muncul arti, dan dengan demikian timbul komunikasi. Kebanyakan penutur asli suatu bahasa sama sekali tidak menyadari aturan fonologis dan ketatabahasa yang ada di balik pola-pola tutur yang terungkap secara terbuka. Akan tetapi, mereka mampu menggunakan bahasa mereka sebagai instrumen komunikasi secara efektif dan efisien. Dengan demikian aturan-aturan yang ada bisa dikatakan bersifat “bawah sadar “ (*subconscious*). Maka, tugas linguistis adalah merumuskan dan mengeksplisitkan hal-hal yang tersembunyi dari pandangan yang terkubur pada bagian bawah sadar itu.

Pandangan di atas telah berpengaruh secara signifikan dalam pemikiran Levi-Strauss. Ia melihat budaya sebagai satu sistem simbolik atau konfigurasi sistem perlambangan. Sehingga, untuk memahami suatu perangkat lambang budaya tertentu, orang harus melihatnya dalam kaitan dengan sistem keseluruhan tempat sistem perlambangan itu menjadi bagian. Yang menjadi perhatiannya adalah pola-pola formal, bagaimana unsur-unsur simbol saling berkait secara logis untuk membentuk sistem keseluruhan.

Hal ini nampak, misalnya, pada analisisnya terhadap mitos. Menurutnya, analisis tentang mitos harus berlangsung seperti analisis mengenai bahasa. Unsur-unsur mitos, seperti halnya unsur-unsur bahasa, tidak akan mengandung arti jika berdiri sendiri. Arti itu baru muncul bila unsur-unsur tadi bergabung membentuk suatu struktur. Levi-Strauss menyatakan bahwa struktur mitos bersifat dialektis. Artinya, dari sana ditampilkan oposisi dan kontradiksi tertentu – laki-laki-perempuan; endogami-eksogami; kakak-adik; bumi-langit; dan seterusnya – dan kemudian ada penengahan atau pemecahannya (proses ini mirip dengan proses tesis-antitesis-sintesis dari Hegel).

Dalam analisisnya terhadap mitos, di samping menganalisis mitos-mitos pada masyarakat pedalaman di Amerika, Levi-Strauss juga melakukan analisis terhadap mitos *Oedipus* karya Sophocles. Dalam menganalisis mitos ini, Levi-Strauss mencoba melihat relasi-relasi kekerabatan antara tokoh-tokoh dalam cerita

dan hubungan yang dibangun antara tokoh itu. Mitos *Oedipus* ini menggambarkan konflik antara *nature* dan *culture* dalam sistem kekerabatan yang didasarkan pada sistem transformasi, yaitu bagaimanapun variasi dalam cerita dapat dikembalikan pada elemen dasarnya. Dengan kata lain, satu elemen dapat ditransformasikan dalam berbagai bentuk. Elemen dasar itu tidak berurutan susunannya, bisa meloncat-loncat. Dalam mitos *Oedipus*, misalnya, elemen dasarnya ada 8, tipe sekuennya: 1, 2, 4, 7, 8, 2, 3, 4, 6, 8, 1, 4, 5, 7, 8, 1, 2, 5, 7, 3, 4, 5, 6, 8....dst, maka sekuen tersebut perlu disusun dengan mengurutkan poin 1 dengan 1, 2 dengan 2, dan seterusnya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara sintagmatik (horizontal) dan asosiatif (vertikal) dalam konsep Saussure (atau metafora dan metonimi dalam istilah Jakobson). Atau, dalam mitos *Oedipus* secara simultan sekuen itu berada pada dua poros: sinkronik dan diakronik. Dan hasilnya bisa menjadi sebagai berikut.

1	2	4	7	8
2	3	4	6	8
1	4	5	7	8
1	2	5	7	
3	4	5	6	8

Levi-Strauss menemukan bahwa meskipun setiap unit terdiri dari “relasi” di mana fungsi tertentu melingkupi subjek (misalnya *Oedipus* membunuh ayahnya), “konstituen unit” yang sesungguhnya pada mitos, tidaklah memisahkan relasi-relasinya tetapi merupakan *kumpulan beberapa relasi*, yang kemudian dapat digunakan dan dikombinasikan untuk menghasilkan arti (Hawkes, 1977: 211).

Metode seperti yang dijelaskan tersebut di atas yang akan coba diterapkan pada mitos *Kisah Pedagang dan Jin* dalam dongeng *Seribu Satu Malam* ini.

C. RINGKASAN CERITA

Seorang pedagang yang sedang melakukan suatu perjalanan secara tidak sengaja membunuh anak jin yang lewat di depannya. Ketika itu, ia sedang beristirahat di bawah sebuah pohon sambil memakan kurma. Biji-biji kurma dari kurma yang dimakannya dilemparkan begitu saja ke kiri dan ke kanan dan mengenai sesosok anak jin tepat pada jantungnya sehingga anak jin itu mati. Jin tua yang sangat marah melihat kelakuan si pedagang bermaksud membalas dendam dan membunuhnya.

Kehadiran sosok jin tua yang tiba-tiba dengan pedang di tangannya, sangat mengejutkan si pedagang, apalagi jin itu hendak membunuhnya. Setelah dijelaskan alasan si jin yang hendak balas dendam, si pedagang merasa sangat sedih. Ia teringat keluarganya, anak-anak dan istrinya. Walaupun sudah minta ampun karena perbuatannya tidak disengaja, si jin tidak mau mengampuninya. Si pedagang pun meminta waktu satu tahun pada jin itu untuk pulang ke rumahnya guna menyampaikan wasiat kepada keluarga yang akan ditinggalkannya. Si jin setuju dan si pedagang kembali kepadanya untuk menjalani hukuman sesuai janjinya, setelah pedagang itu menunaikan kewajiban-kewajibannya.

Ketika si pedagang sedang menunggu jin yang akan mengeksekusinya, datanglah seorang laki-laki dengan seekor kijang yang melewati tempat itu. Kemudian, datang lagi laki-laki lain dengan dua ekor anjing dan datang lagi yang lain sampai berjumlah tiga orang. Setelah mendengar cerita si pedagang, ketiga laki-laki itu merasa takjub dan heran serta ingin bertemu dengan jin itu.

Tak lama kemudian, si jin datang. Ketiga laki-laki itu memohon kepada jin untuk mengampuni si pedagang. Mereka akan menceritakan kisahnya masing-masing yang lebih menakjubkan. Jin setuju untuk mendengarkan cerita laki-laki I, dan jika ceritanya menarik ia akan memberikan sepertiga hidup si pedagang. Dan, jika cerita laki-laki II lebih menakjubkan dari laki-

laki I, ia akan memberikan sepertiga lagi kehidupan si pedagang. Hal tersebut berlanjut sampai laki-laki ketiga. Akhirnya, jin membebaskan si pedagang setelah ia merasa puas mendengar cerita dari ketiga laki-laki itu yang menurutnya sangat menakjubkan. Dan, si pedagang sangat berterima kasih kepada ketiga laki-laki itu. Mereka pun berpisah dan melanjutkan perjalanan masing-masing.

D. EPISODE DAN CERITHEME PADA KISAH PEDAGANG DAN JIN DALAM SERIBU SATU MALAM

Dalam upaya memahami ketiga dongeng dalam *KP&J* tersebut secara struktural, penelaahan perlu difokuskan pada bagian-bagian tertentu dari cerita. Dan, perhatian akan ditujukan pada tokoh dan peristiwa-peristiwa yang melingkupi para tokoh, sehingga dapat ditemukan relasi-relasi antartokoh beserta peristiwa yang melingkupinya. Tokoh-tokoh yang akan menjadi fokus analisis adalah pedagang (P), laki-laki tua I (LT I), dan laki-laki tua II (LT II). Ketiganya merupakan tokoh utama. Ketiga tokoh dalam *KP&J* ini, masing-masing mempunyai cerita yang menarik. Di sini kita akan melihat persamaan dan perbedaan yang menunjukkan adanya variasi dari sebuah elemen dasar seperti yang dikemukakan Levi-Strauss. Pada mulanya, bentuk dari variasi itu tidak jelas kelihatan. Setelah disusun secara cermat, detail, teliti, barulah relasi antarelemen serta makna yang terkandung di dalamnya dapat dihadirkan.

Analisis akan coba dilakukan berdasarkan *ceritheme-ceritheme* yang terkandung dalam *KP&J*, dan menyusunnya secara sintagmatis dan paradigmatis. *Ceritheme*, menurut Ahimsa-Putra (1998), mirip dengan *mytheme* dalam analisis Levi-Strauss atau *lexia* dalam pengertian Barthes. *Ceritheme* diartikan sebagai kata-kata, frase, kalimat, bagian dari alinea, atau alinea yang menunjukkan makna tertentu, yang dapat diposisikan dalam relasi tertentu dengan *ceritheme* lain. *Ceritheme* ini bisa mendeskripsikan suatu pengalaman, sifat-sifat, latar belakang

kehidupan, interaksi sosial, dan lain-lain dari tokoh-tokoh cerita yang memiliki arti "penting". *Ceritheme* ini tersebar dalam berbagai tempat dan konteks cerita. Untuk itulah kita harus menyusunnya secara sintagmatis dan paradigmatis, agar pemaknaannya dapat lebih mudah dilakukan.

1. Episode "Latar Belakang Tokoh"

Beberapa *ceritheme* pada *Kisah Pedagang dan Jin, Kisah Laki-laki Tua I dan Kisah Laki-laki Tua II*, dengan tiga orang tokoh sebagai fokus analisis, yaitu pedagang, laki-laki tua I dan laki-laki tua II (P, LT I & LT II), dikelompokkan pada episode "Latar Belakang Tokoh". Latar belakang ketiga tokoh ini memperlihatkan berbagai persamaan dan perbedaan yang akan menunjukkan bahwa masing-masing tokoh merupakan transformasi dari tokoh lain.

Tokoh pedagang, digambarkan sebagai seorang pedagang yang makmur dan memiliki kekayaan yang melimpah ruah serta uang dan kawan di setiap negeri. Ia memiliki banyak istri dan anak serta memelihara banyak budak dan pelayan (hlm.55). Dan, suatu ketika ia pergi untuk mengadakan sebuah perjalanan.

Tokoh laki-laki tua I, membawa seekor kijang yang merupakan jelmaan istri yang juga sepupunya. Istrinya telah disihir sebagai akibat dari kejahatannya yang telah mencelakakan selir dan anak si LT I. Musibah itu terjadi ketika si LT I pergi selama setahun untuk suatu perjalanan.

Tokoh Laki-laki Tua II, dengan dua ekor anjing hitamnya, yang merupakan saudara-saudaranya yang disihir karena kejahatannya. Ia dan kedua saudaranya mendapat warisan dari ayahnya yang dibagi dengan rata, masing-masing mendapat tiga ribu dinar. Dengan uang itu masing-masing membuka toko dan menjadi pemilik toko. Namun, tak lama kemudian, kedua abangnya yang menjadi anjing itu, secara bergantian pergi menjual isi toko seharga seribu dinar, membeli barang dagangan dan pergi untuk perjalanan dagang.

Ketiga tokoh itu, P, LT I dan LT II, tampak memiliki berbagai persamaan latar belakang, di samping ada juga

perbedaannya. Meskipun dalam cerita tidak digambarkan secara rinci mengenai latar belakang kehidupan para tokoh, terutama pada LT I yang justru lebih banyak bercerita tentang istrinya yang menjadi kijing. Namun, dalam diri ketiga tokoh itu terdapat persamaan, terutama menyangkut profesi mereka, yaitu sebagai pedagang. Hal ini diketahui dari *ceritheme* di atas bahwa ketiganya melakukan sebuah perjalanan. Sebagai catatan, dalam masyarakat Arab berdagang merupakan mata pencaharian pokok yang menjadi penopang kehidupan mereka. Dan, berdagang sering dilakukan dengan perjalanan dari satu kota ke kota lain, sehingga berdagang berarti identik dengan perjalanan dagang.

Pada kisah pertama, dari penyebutan tokohnya saja si pedagang, jelas menunjukkan pekerjaannya, sedangkan pada cerita LT I terdapat perbedaan karena latar belakangnya tidak banyak diceritakan. Ia hanya bercerita mengadakan suatu perjalanan selama setahun. Pada kisah LT II, jelas disebutkan bahwa ia membuka toko dan juga melakukan perjalanan dagang. Ia pun memiliki kekayaan yang banyak dan sukses. LT II ini memiliki persamaan dengan tokoh si pedagang.

Jika kita membuat rangkaian *ceritheme* dari cerita pada episode “Latar Belakang” dari ketiga tokoh tersebut, akan nampak sebagai berikut.

Tabel 1.

P	laki-laki	usia paruh baya	kaya (beristri banyak)	pedagang	melakukan perjalanan
LT I	laki-laki	usia tua	kaya (beristri dua)	pedagang	melakukan perjalanan
LT II	laki-laki	usia tua	kaya (beristri satu/jin)	pedagang	melakukan pelayaran

Dari rangkaian tersebut, kita melihat adanya transformasi dalam *ceritheme-ceritheme*-nya, yang menunjukkan adanya transformasi antara ketiga tokoh tersebut. Di sini, ditemukan adanya oposisi berpasangan dan elemen-elemen yang dapat menyatukannya. Dalam *ceritheme* mengenai usia, LT I dan LT II

merupakan laki-laki tua. Keduanya berposisi dengan P yang merupakan laki-laki paruh baya, sedangkan dalam *ceritheme* tentang kekayaan, LT I dan P berposisi dengan LT II yang beristri satu dan jin pula, sementara LT I dan P beristri lebih dari satu. Namun demikian, pada *ceritheme* profesi atau pekerjaan ketiganya disatukan kembali, yang sebelumnya berposisi dalam berbagai *ceritheme*. Ketiganya sama-sama berprofesi pedagang dan melakukan perjalanan untuk keperluan dagangannya dengan lama perjalanan berbeda-beda. Ketiganya juga sama-sama menemukan kesulitan dalam perjalanannya itu.

2 Episode “Pengembaraan/Perjalanan”

Dalam episode “Pengembaraan/Perjalanan” ini, kita kembali menemukan *ceretheme-ceretheme* yang memperlihatkan variasi dari sebuah tema. Ada persamaan dan perbedaan yang menyatukan dan memisahkan ketiga tokoh. Dalam episode inilah konflik mulai bermunculan dengan kadar kesulitan yang berbeda-beda pada diri ketiga tokoh. Bagian ini juga menjadi bagian terpenting dalam cerita.

Pada episode “Pengembaraan/Perjalanan” ini, tokoh pedagang yang kaya raya ini mengadakan sebuah perjalanan ke luar negeri. Pada bagian ini, si pedagang mendapat kesulitan besar karena ia telah membunuh anak jin tanpa sepengetahuannya. Hal itu terjadi ketika dalam perjalanan pulang. Ia sedang beristirahat di bawah sebuah pohon dalam kebun buah-buahan. Ia membuka bekalnya yang berupa roti dan kurma. Ketika memakan kurma, ia membuang bijinya secara sembarang ke kiri dan ke kanan, lalu seekor anak jin yang sedang lewat terlempar oleh biji kurma tersebut sampai mati. Jin tua amat marah dan menuntut balas dendam kepadanya.

Tokoh LT I pun menemukan kesulitan ketika ia berada dalam bepergian. Hanya saja berbeda dengan P, LT I baru merasakan musibah yang menimpanya setelah ia pulang dari perjalanan itu, walaupun peristiwanya terjadi ketika ia sedang bepergian. Kesulitan itu datang dari istrinya sendiri yang menjadi

jahat karena ia merasa cemburu terhadap selir suaminya yang dikaruniai anak yang tampan, sedang ia sendiri setelah 30 tahun menikah tidak dikaruniai anak. Ia menyihir si selir menjadi seekor sapi dan anaknya menjadi seekor banteng muda. Keduanya diserahkan kepada tukang gembala untuk dipelihara sampai waktunya disembelih.

Tokoh LT II, sama seperti P dan LT I menemukan kesulitan ketika dalam perjalanan. Hanya saja perjalanan yang dilakukannya di laut. Namun, berbeda dengan LT I, kesulitan yang dialami LT II sama dengan P, kesulitan itu menimpa dirinya secara langsung dan terjadi dalam perjalanan, bukan pada yang ditinggalkan seperti LT I. Ketika berada dalam kapal yang ditinggalkannya, LT II dicelakakan oleh saudaranya sendiri yaitu kedua kakaknya dengan melemparkannya bersama istrinya ke laut ketika mereka sedang tidur.

Berdasarkan *ceritheme-ceritheme* di atas, kita dapat menyusun skema pada episode “Pengembaraan/Perjalanan” sebagai berikut.

Tabel 2.

P	dalam perjalanan	membunuh anak jin tanpa sengaja dengan biji kurma	Jin tua menuntut balas
LT I	dalam perjalanan	istrinya iri dan cemburu pada selir dan anak suaminya	istrinya menyihir selir dan anaknya menjadi binatang ternak
LT II	dalam pelayaran	kedua kakaknya iri hati terhadap kesuksesan LT II	kedua kakaknya melemparkannya ke laut

Dalam *ceritheme* tersebut, nampak adanya oposisi dan relasi. *Ceritheme* saat peristiwa berlangsung terjadi bersamaan ketika ketiga tokoh berada dalam perjalanan. Hanya saja, terjadi oposisi antara P dan LT I dengan LT II, yang ketika itu LT II melakukan perjalanan di laut alias berlayar. Begitu juga dalam bentuk

peristiwa yang dialami. Ketiganya berbeda. Jika P berurusan dengan jin, karena ia membunuh anaknya, maka LT I berurusan dengan istrinya sendiri yang menyihir selir dan anaknya karena cemburu dan iri hati. Sementara itu, LT II berurusan dengan kedua kakaknya yang berusaha membunuhnya dengan melemparkannya ke laut yang disebabkan iri hati juga. Keberlawanan yang lain dalam hal peristiwa ini adalah antara LT I dan LT II dengan P. LT I dan LT II masalahnya berkaitan dengan sihir yang dilakukan oleh manusia, maka P berurusan langsung dengan makhluk halus, yaitu jin. Namun, ketiganya kemudian disatukan oleh kekuatan gaib, yaitu pertolongan yang datang berupa sihir, baik yang dilakukan manusia ataupun jin, meskipun dengan cara yang berbeda.

Di samping ketiga tokoh yang menjadi fokus kajian di atas, terdapat juga tokoh-tokoh lain yang berkaitan dengan ketiga tokoh itu. Dalam hal ini, mereka adalah tokoh-tokoh jahat yang menyebabkan kesengsaraan pada ketiga tokoh tersebut, yaitu tokoh jin, istri, dan kakak.

Jin merupakan tokoh antagonis pada *KP&J* sebagai musuh si pedagang. Ia muncul secara tiba-tiba di hadapan P dengan membawa pedang untuk membunuhnya. Ia menuntut si P karena P telah membunuh anak jin tanpa sengaja. P yang begitu sedih karena tidak diampuni oleh jin, meminta izin kepada jin untuk menemui istri dan anak-anaknya untuk memberikan wasiat dan membagi-bagikan hartanya. Jin yang semula ragu akhirnya menyetujui keinginan si P, asalkan ia kembali tepat waktu sesuai perjanjian untuk menjalankan hukuman. P pun menepati janjinya, ia kembali pada jin setelah pergi selama setahun.

Pada kisah kedua, tokoh istri LT I juga menjadi tokoh antagonis dan merupakan musuh suaminya sendiri. Karena kecemburuannya terhadap selir dan anaknya, ia menyihir keduanya ketika si suami melakukan perjalanan selama setahun. Selama itu si istri mempelajari sihir dan membacakan mantra-mantranya pada ibu dan anak yang menjadi saingannya itu sehingga menjadi binatang ternak. Si ibu akhirnya meninggal

karena disembelih oleh penggembala pada Hari Raya Kurban atas permintaan si istri, sedangkan anaknya selamat karena ditolong oleh anak tukang gembala yang mempelajari dan memahami sihir.

Pada kisah LT II, kedua kakaknya sendiri yang menjadi musuh. Kedua kakak itu iri atas kesuksesan si adik dalam perdagangannya, sedangkan mereka sendiri selalu gagal dan bangkrut. Si adik yang berhati baik mengajak kedua kakaknya yang telah jatuh miskin itu untuk tinggal bersamanya dan diberinya modal. Ketika dalam sebuah pelayaran untuk berdagang, kedua kakaknya itu bersekongkol untuk menghabisi adiknya dengan melemparkannya ke laut ketika ia sedang tidur bersama istrinya.

Dari *ceritheme-ceritheme* di atas dapat kita buat skema sebagai berikut.

Tabel 3.

Jin	bapak dari anak jin yang dibunuh	balas dendam terhadap kematian anaknya	bermaksud membunuh P dengan pedang	ketika P di perjalanan
Istri	istri dari LT I	iri hati/cemburu pada selir dan anaknya	menyihir mereka menjadi binatang ternak	ketika LT I diperjalanan
Kakak	kakak dari LT II	iri hati atas kesuksesan si adik	melemparkan LT II ke laut	ketika LT II di perjalanan

Dari skema di atas, nampak adanya perbedaan dan persamaan antara ketiga tokoh yang berkaitan dengan tokoh utama yang dibahas di atas. Ketiganya sama-sama merupakan tokoh antagonis atau lawan dari tokoh utama, yaitu P, LT I, dan LT II. Oposisi terjadi pada LT I dan LT II dengan P, padahal yang menjadi musuh keduanya masih memiliki hubungan darah atau dari keluarga sendiri, yaitu istri dan kakak. Adapun musuh P, datang dari makhluk lain, yaitu jin. Penyebab dari munculnya

permusuhan pada LT I dan LT II juga sama, yaitu iri hati atau cemburu yang datang dari keluarga sendiri, sedangkan pada P disebabkan balas dendam. Akan tetapi, cara sang jin, istri, dan kakak melakukan kejahatan, ketiganya berbeda. Jin berupaya membunuh dengan pedang, istri dengan menyihir, dan kakak dengan melemparkan ke laut. Namun, perbedaan-perbedaan itu disatukan oleh kepentingan yang sama dari ketiga musuh, yaitu melenyapkan lawannya. Semua peristiwa itu sama-sama terjadi saat tokoh utama dalam perjalanan.

3 Episode “Datangnya Pertolongan”

Pada episode ini, akan digambarkan proses bagaimana para tokoh mendapat jalan keluar dari kesulitannya. Akan terlihat pula bagaimana perbedaan dan persamaan kembali muncul pada bagian ini. Ada beberapa hal unik bagaimana para tokoh mendapat pertolongan atas kesulitannya. Di sini, akan kita uraikan satu per satu.

Tokoh pedagang, sebagaimana telah diceritakan, sesudahnya mendapat ancaman balas dendam dari Jin Tua, ia meminta kepada Jin itu untuk menemui keluarganya guna menyampaikan wasiat sebelum kematiannya. Ternyata, si pedagang memenuhi janjinya, ia kembali pada jin untuk menjalani hukuman. Ketika P sedang menunggu kedatangan jin itu, datanglah tiga orang laki-laki secara bergantian yang melewati tempat itu. Ketiga laki-laki itu merasa heran mendengar cerita dari P dan kagum atas kejujurannya dengan menepati janji kembali ke tempat itu setelah sebelumnya menemui keluarganya. Ketiga lelaki itu berjanji tidak akan pergi melanjutkan perjalanan sebelum bertemu dengan Jin. Setelah bertemu dengan jin, ketika lelaki itu berhasil menolong P dengan masing-masing menceritakan kisahnya yang aneh. Jin puas mendengar cerita ketiga lelaki itu dan membebaskan P.

Tokoh LT I, ketika ia pulang dari perjalanan dan menemukan selir beserta anaknya tidak ada. Ia sangat sedih dan berkabung selama setahun. Pada Hari Raya Kurban, ia menyuruh

penggembala membawakan sapi yang gemuk dan menyembelihnya. Sapi itu –yang ternyata selirnya– setelah disembelih tidak memiliki daging selain tulang dan kulit saja. LT I menyuruh penggembala membawanya pergi dan memintanya membawakan seekor banteng muda. Banteng –yang ternyata anak lelakinya– ketika hendak disembelih menangis dan membuat LT I sangat iba. Ia tidak jadi menyembelihnya dan menyuruh si istri memeliharanya. Penggembala yang memiliki seorang anak perempuan yang pintar dalam hal sihir mengabarkan pada LT I bahwa banteng itu adalah anaknya dan sapi yang disembelih adalah selirnya. Si anak ditolong oleh anak penggembala dan kembali menjadi manusia. Keduanya pun dikawinkan. Istrinya yang jahat disihir oleh anak penggembala menjadi kijang sebagai balasan atas kejahatannya.

Tokoh LT II, setelah ia dan istrinya dilemparkan ke laut oleh kedua kakaknya ketika sedang tidur, menemukan dirinya berada di tepi laut. Istrinya yang telah menjelma ke bentuk asalnya, yaitu jin betina menjelaskan peristiwa yang menyimpannya. Jin betina itu membalas kebaikan LT II yang telah mengawininya ketika ia menyamar sebagai perempuan miskin. Jin betina itu kemudian menyihir kedua kakak LT II menjadi anjing hitam atas kejahatannya dan mengembalikan LT II ke rumahnya bersama kekayaannya. Si jin pun pergi.

Dari *ceritheme-ceritheme* di atas, dapat ditarik benang merah mengenai datangnya pertolongan terhadap ketiga tokoh, seperti terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.

P	diancam dibunuh	ditolong tiga orang laki-laki tua	ketiga lelaki bercerita pada jin kisah mereka yang aneh	jin mengampuni dan membebaskan P
LT I	selir dan anak disihir	ditolong anak penggembala	anak LT I dikembalikan menjadi manusia	istri LT I disihir menjadi kijang

LT II	dilempar ke laut	ditolong jin yang menjadi istrinya	LT II diselamatkan dari laut	kedua kakaknya disihir menjadi anjing
-------	------------------	------------------------------------	------------------------------	---------------------------------------

Dari skema di atas, ditemukan adanya perbedaan dan persamaan. Mulai dari peristiwa yang dialami oleh ketiga tokoh sampai pada pertolongan yang datang. Dalam hal peristiwa, LT I dan LT II berposisi dengan P sebagaimana telah dijelaskan di atas, yaitu LT I dan LT II berurusan dengan manusia dan sama-sama berasal dari keluarga masing-masing yaitu istri dan kakak, sedang P berurusan dengan jin. Sedangkan dalam mendapat pertolongan, tampak P dan LT I berposisi dengan LT II, di mana P dan LT I ditolong oleh manusia, sedangkan LT II ditolong oleh jin betina. P ditolong oleh cerita yang disampaikan ketiga lelaki tua pada jin. LT I ditolong oleh anak yang pintar sihir. Di sini, sihir dilawan dengan sihir. LT II juga ditolong oleh sihir, hanya saja berasal dari jin. Namun, ketiganya disatukan oleh pertolongan yang datang pada mereka karena sifat-sifat baik yang mereka miliki. P bebas dari hukuman jin karena kejujurannya. Ia menepati janjinya pada jin, kembali setelah menemui keluarga untuk menjalani hukuman. LT I dan LT II selamat karena kebaikan dan ketulusan yang mereka lakukan pada orang lain. Dalam hal ini, LT I bersikap sangat baik pada istrinya yang ternyata jahat, walau ia tidak mendapat keturunan darinya setelah menikah 30 tahun. Sementara itu, LT II bersikap baik pada kakak-kakaknya yang jatuh miskin dan mengawini perempuan miskin yang ternyata jin betina yang menyamar. Ketiganya disatukan oleh kebaikan mereka yang membawa mereka pada keselamatan, lepas dari bahaya yang menimpa mereka. Di sini, jelas terlihat bahwa yang jahat dan yang baik mendapat balasan sesuai dengan perbuatan masing-masing.

4 Episode "Pertemuan dan Perpisahan"

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa meskipun ada tiga cerita yang dianalisis di sini dengan tokoh yang berbeda-beda,

ternyata ketiga tokoh itu bertemu di tempat yang sama dan masing-masing menceritakan kisahnya. Walaupun dalam *KP&J*, laki-laki yang datang menolong pedagang ada tiga orang, tetapi hanya dua orang saja yang kisahnya diceritakan secara lengkap. Adapun laki-laki III dalam kisah ini, tidak diceritakan. Untuk itulah yang menjadi pokok analisis hanya sampai pada LT II.

Pada episode ini, diceritakan bahwa ketiga tokoh itu bertemu pada satu tempat, yaitu di kebun tempat P menunggu kedatangan jin untuk menjalani hukuman. Ketiga lelaki tua yang datang secara bergantian, merasa heran sekaligus simpati mendengar cerita P. Dan, terjadilah peristiwa-peristiwa seperti yang telah dikemukakan di atas. Setelah P dibebaskan oleh jin berkat pertolongan ketiga lelaki tua yang lewat di hadapannya, jin tua pergi dan P berterima kasih kepada ketiga lelaki itu. Seperti halnya P, ketiga lelaki tua itu sedang dalam perjalanan ketika mereka bertemu. Jika P sedang berada dalam perjalanan pulang ke rumahnya untuk berkumpul kembali bersama keluarganya, maka LT I bersama kijang/istrinya sedang dalam perjalanan mencari putranya yang telah menikah dengan putri penggembala. Ia mendengar kabar putri penggembala itu meninggal. Ia bermaksud mencari tahu keadaan putranya. Sementara itu, LT II bersama kedua anjingnya/kedua kakaknya sedang dalam perjalanan mencari istrinya/jin betina untuk membebaskan sihir kedua kakaknya yang telah berlangsung selama sepuluh tahun. Mereka akan dibebaskan sepuluh tahun kemudian seperti yang telah dijanjikan istrinya itu. Setelah masing-masing mendengar kisah hidupnya dan P dibebaskan oleh jin, mereka pun berpisah menempuh jalan masing-masing. Meskipun ketiga tokoh itu memiliki tujuan yang berbeda, tetapi ketiganya disatukan oleh *ceritheme* bahwa ketiganya berada dalam sebuah perjalanan untuk menuju sebuah tujuan. Jika dibuatkan skemanya akan nampak sebagai berikut.

Tabel 5.

P	dibebaskan jin	dalam perjalanan pulang	untuk berkumpul dengan keluarga
LT I	menolong P dengan bercerita	dalam perjalanan mencari anaknya	untuk mengetahui keadaan putranya
LT II	menolong P dengan bercerita	dalam perjalanan mencari istrinya	untuk mencari istrinya dan membebaskan sihir kedua kakaknya

Dalam skema di atas, terlihat LT I dan LT II yang berposisi dengan P. Keduanya bercerita untuk membebaskan P. Meskipun dengan tujuan yang berbeda, tetapi ketiganya disatukan oleh keadaan, yaitu sama-sama dalam perjalanan untuk menemukan yang mereka cari yang merupakan keluarga mereka, yaitu istri dan anak bagi P, anak bagi LT I, dan istri bagi LT II. Walau yang dicari berbeda, tetapi tujuan pokoknya sama, yaitu berkumpul dengan keluarga dan mendapatkan kebahagiaan mereka kembali yang sempat hilang.

D. MODEL DARI CERITHEME DAN STRUKTUR DALAM KP&J

Penguraian berbagai episode yang dialami oleh tokoh-tokoh P, LT I dan LT II di atas telah disusun secara sinkronis (paradigmatis) dan diakronis (sintagmatis). Urutan episode tersebut adalah sebagai berikut. Latar Belakang Tokoh – Pengembaraan/Perjalanan – Datangnya Pertolongan – Pertemuan dan Perpisahan. Meskipun dalam cerita tidak disusun *ceritheme* dan episode seperti ini, tetapi urutan tersebut jelas memperlihatkan suatu “alur kehidupan” yang saling berangakai dalam cerita yang dianalisis tersebut. Dari analisis struktural terhadap *KP&J* ini, telah ditemukan adanya struktur semacam itu dibalik ketiga dongeng yang berbeda-beda. Untuk struktur yang pertama dapat kita deskripsikan sebagai berikut.

Struktur I. Struktur “Alur Kehidupan”

Latar Belakang Tokoh ➡ Pengembaraan/Perjalanan ➡ Datangnya Pertolongan ➡ Pertemuan dan Perpisahan

Urutan episode alur kehidupan tersebut menunjukkan tahap-tahap bagaimana tokoh-tokoh pergi meninggalkan rumah dan keluarganya. Puncak aktivitas kehidupan terjadi pada episode “Pengembaraan/Perjalanan”. Pada bagian ini, tokoh-tokoh P, LT I dan LT II mengalami persoalan-persoalan yang mengancam keberlangsungan hidup mereka. Setelah mereka berhasil lepas dari bahaya yang mengancam, mereka bermaksud pulang dan berkumpul dengan keluarga. Namun, cerita tidak berakhir sampai mereka berkumpul dengan keluarga yang sebelumnya terjadi disharmoni. Mereka berpisah, setelah bertemu di tempat yang sama, dan menempuh jalan masing-masing di mana mereka masih dalam perjalanan untuk satu tujuan, mencari dan berkumpul dengan keluarga. Jika P pulang menuju keluarganya, anak dan istrinya, maka LT I melanjutkan perjalanan untuk mencari putranya dan LT II melanjutkan perjalanan untuk mencari istrinya. Di sini, LT I dan LT II berposisi dengan P menjadi penengahnya.

Atas dasar *ceritheme* dan episode yang telah disusun seperti diungkapkan di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan berkaitan dengan tokoh P, LT I dan LT II. *Pertama*, tokoh-tokoh tersebut merupakan sosok yang mewakili kelompok sosial terbesar dalam masyarakat Arab, yaitu kelompok pedagang. Profesinya itu membawa mereka pada aktivitas yang biasa mereka lakukan yaitu perjalanan untuk berdagang. Dan, dalam perjalanan inilah banyak peristiwa terjadi.

Kedua, mereka menunjukkan bahwa berbagai persoalan hidup bisa muncul dari sisi yang tidak terduga. P berhadapan dengan jin yang merupakan sosok dari dunia yang berlainan. LT I berhadapan dengan istri yang juga sepupu yang telah 30 tahun dinikahnya. Sementara LT II. ia berhadapan dengan kakak-

kakaknya yang justru seharusnya menjadi pelindung setelah orang tua mereka meninggal. Namun, sesulit, serumit, atau seaneh apapun persolan yang dihadapi dalam hidup mereka, semuanya dapat teratasi dengan kebaikan yang mereka miliki. P selamat karena kejujurannya yang menimbulkan simpati orang lain untuk menolongnya. LT I lepas dari kesulitan karena sikapnya yang sangat menyayangi dan mengasihi keluarga. Dan, LT II bebas dari penderitaan karena ketulusan dan kebaikannya terhadap orang-orang yang menghadapi kesulitan, baik itu saudara sendiri maupun orang lain. Pesan moral ini menjadi penting untuk menumbuhkan nilai-nilai kebaikan dan kepedulian terhadap sesama. Secara garis besar kita dapat menempatkan sosok ketiga tokoh itu sebagai berikut.

Tabel 6.

P	diancam Jin	jujur	ditolong tiga laki-laki
LT I	selir dan anak disihir	sayang dan tulus	ditolong putri penggembala
LT II	dilempar ke laut	penolong dan sayang	ditolong Jin/istrinya

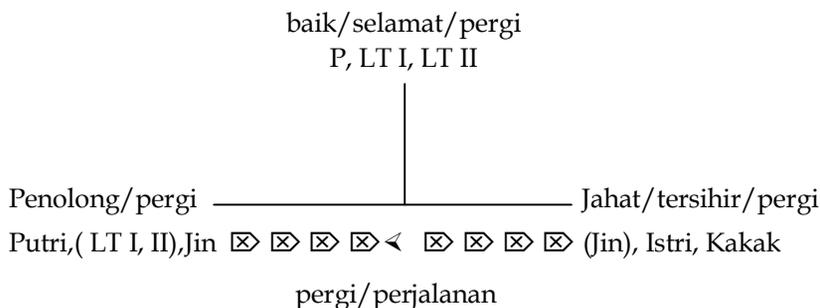
Ketiga, tokoh-tokoh tersebut memperlihatkan pentingnya arti sebuah perjalanan yang harus dilalui. Perjalanan ini bisa berarti “pencarian” atau “kehidupan” itu sendiri, yang harus dilalui oleh setiap manusia sampai saatnya “pulang” atau berakhirnya kehidupan. Dalam “perjalanan” itu, akan ditemui banyak persoalan yang dapat dihadapi dengan baik jika orang-orangnya memiliki nilai kebaikan, seperti diperlihatkan oleh tokoh P, LT I dan LT II tadi, bahkan ketika mereka telah terlepas dari kesulitan, mereka masih meneruskan “perjalanan” untuk mencari hal yang lebih penting bagi kehidupan mereka.

Di akhir cerita, keadaan berbagai tokoh dalam tiga dongeng yang telah dianalisis dapat digambarkan seperti dalam tabel berikut.

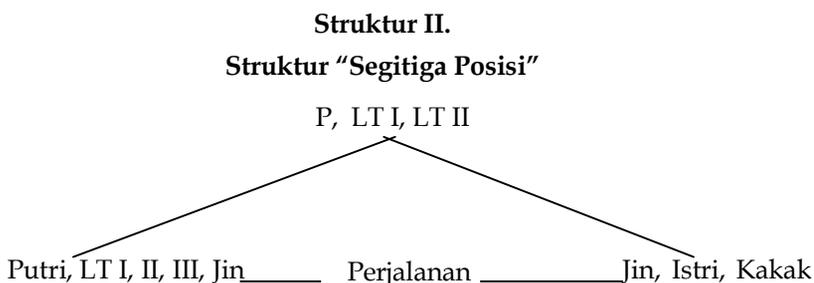
Tabel 7.

Tokoh	Selamat	Tersihir	Pergi
Pedagang	+	-	+
Laki-laki I	+	-	+
Laki-laki II	+	-	+
Jin tua	-	-	+
Istri	-	+	+
Kakak	-	+	+
Anak mans, Jin/Putri	-/+	+	+
Jin betina	-	-	+

Berdasarkan uraian di atas, dapat digunakan model yang dikemukakan oleh Levi-Strauss dalam uraiannya tentang segitiga kualiner untuk mengungkapkan struktur di balik posisi tokoh yang dibahas. *Pertama*, menempatkan mereka yang selamat dari musibah sebagai tokoh baik dalam satu kutub, yaitu P, LT I dan LT II dan berlawanan dengan tokoh yang tersihir sebagai tokoh jahat pada kutub lain, yaitu jin, istri dan kakak. *Kedua*, menempatkan mereka yang menjadi penolong yang kemudian pergi, yaitu jin betina, putri penggembala dan LT I, II, III dan berlawanan dengan tokoh jahat, J, I, K. Mereka semua, tokoh baik (plus tokoh jahat yang sudah tersihir) pergi mencari keberadaan tokoh penolong yang pergi setelah menolong, sehingga mereka semua berada dalam sebuah dunia "pertengahan", dunia "antara" yaitu perjalanan, yang berada antara pemberangkatan dan akhir tujuan.



Model yang terbentuk dari penggabungan dua oposisi berpasangan ini adalah seperti terlihat di bawah, yang kita sebut "segitiga posisi". Ini merupakan struktur kedua yang ada di balik ketiga dongeng yang dianalisis.



Jika struktur yang kita temukan di sini kita kaitkan dengan usaha para tokoh dalam memahami kehidupan, maka kita dapat menarik kesimpulan bahwa struktur "alur kehidupan" tokoh-tokoh dan struktur "segi tiga posisi", nampaknya telah menjadi sarana atau "bingkai pemahaman" yang digunakan untuk "menjelaskan" bagaimana mereka seharusnya menghadapi dan menjalani kehidupan. Struktur alur kehidupan dan struktur segi tiga posisi telah menjadikan peristiwa-peristiwa yang semula sulit dipahami menjadi dapat dipahami, karena pada tataran "bingkai" tersebut peristiwa di luar sana telah berubah menjadi elemen-elemen simbolis yang dapat dirangkai mengikuti garis-garis penalaran yang berada pada tataran *unconscious*.

Hal tersebut dapat terlihat dari semua *ceritheme* yang berasal dari dongeng berbeda yang dapat terjalin dalam sebuah alur yang menghubungkan dongeng yang satu dengan dongeng yang lain, sehingga dongeng-dongeng tersebut tampil sebagai sebuah kesatuan.

Di sini, kita dapat melihat bahwa struktur alur kehidupan dan segi tiga posisi memperlihatkan bahwa bagi para tokoh segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan adalah sesuatu “mungkin”, yang ajaib sekalipun atau di luar kekuasaan manusia sekalipun. Pandangan tersebut akan membawa mereka pada harmoni atau keselarasan hidup. Bahwa yang baik akan berakhir dengan baik dan yang jahat akan mendapat balasan yang setimpal. Struktur segi tiga posisi tersebut pada akhirnya menunjukkan filosofi hidup mereka bahwa kehidupan ini hanyalah “sebuah perjalanan”.

Hal tersebut dapat terlihat dari semua *ceritheme* yang berasal dari dongeng yang berbeda yang dapat terjalin dalam sebuah alur yang menghubungkan dongeng yang satu dengan dongeng yang lain, sehingga dongeng-dongeng tersebut tampil sebagai sebuah kesatuan.

E. PENUTUP

Demikian hasil analisis penulis terhadap tiga dongeng dalam kumpulan dongeng *Seribu Satu Malam*. Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Dongeng-dongeng dalam *KP&J* khususnya, dan bisa jadi dalam keseluruhan cerita *Seribu Satu Malam*, yang dianalisis menunjukkan adanya benang-benang *ceritheme* yang menghubungkan antara satu cerita dengan cerita lain, sehingga cerita-cerita itu tampil sebagai sebuah kesatuan dan tampak sebagai sebuah variasi dari satu tema, yaitu bagaimana para tokoh memandang kehidupannya dan menyelesaikan berbagai persoalan di dalamnya. Keajaiban

atau keanehan yang terjadi bisa menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.

2. Di balik dongeng-dongeng tersebut tersembunyi stuktur-struktur tertentu yang menunjukkan mengapa dan bagaimana sikap para tokoh dalam menghadapi kesulitan dalam hidup mereka serta cara mengatasinya. Di situ juga terdapat norma-norma yang menjadi ukuran dalam masyarakat bahwa kebaikan pasti berakhir dengan kebahagiaan dan kejahatan akan menerima balasannya.
3. Hal lain yang penting yang terungkap dari dongeng-dongeng tersebut adalah nilai filosofis hidup para tokoh bahwa manusia hanyalah berada dalam “perjalanan”, dalam dunia “antara” yang berada antara keberangkatan dan akhir tujuan, sebagai gambaran mengenai kehidupan di dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 1998. “Levi-Strauss, Orang-orang PKI, Nalar Jawa, dan Sosok Umar Kayam” dalam *Umar Kayam dan Jaring Semiotik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baal, van J. 1987. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya I*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1988. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya II*. Jakarta: Gramedia.
- Ember, Carol R. & Ember, Melvin. 1973. *Cultural Anthropology*. New York: Appleton Century-Crofts.
- Haddawy, Husain. 2000. *Kisah Seribu Satu Malam*. Cet.XIV (Terjemah Rahmani A.). Bandung: Mizan.
- Hartoko, Dick & Rahmanto, B. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.

- Hawkes, Terence. 1977. *Structuralism and Semiotic*. London: Methuen Co. Ltd.
- Ihromi, T.O. (Ed.). 1996. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: YOI.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I & II*. Cetakan kedua. Jakarta: UI-Press.
- Kaplan, David & Manners, Albert. 1999. *Teori Budaya* (Terjemah Landung S.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kuper, Adam. 1996. *Pokok dan Tokoh Antropologi* (Terjemah A. Fedyani S.). Jakarta: Penerbit Bhratara.
- Levi-Strauss, Claude. 1997. *Mitos, Dukun & Sihir* (Terjemah Agus C. & John S.). Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 1972. *Structural Anthropology*. New York: Penguin Books.
- Lubis, Mochtar. 1997. *Sastra dan Tekniknya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Piaget, Jean. 1995. *Strukturalisme* (Terjemah Hermoyo). Jakarta: Yayasan Obor.
- Sumardjo, Jakob & Saini KM. 1994. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- T.n.p., t.t. *Alf Laila wa al-Lailah*. Beirut: Maktaba al -Sab'iyya.
- Todorov, Tzvetan. 1985. *Tata Sastra* (Terjemah Okke Z. dkk). Jakarta: Djambatan.
- Wellek, Rene & Warren, Austin. 1995. *Teori Kesusasteraan* (Terjemah Melani B). Jakarta: Gramedia.